KEEFEKTIFAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PERGURUAN TINGGI

Mulyono
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email: najamuddinmulyono@gmail.com

Abstract: *Problem Based Learning* (PBL) method was learning method that teach students for solving the problem and reflecting it with their experiences in order to develop thinking ability in solving problem which was meaningful, relevant, and contextual. PBL was one of methods in contextual teaching and learning based on constructivist learning theory. The result of this paper showed that PBL method was applicable to be implemented in learning fiqh, and it could be combined with other conventional method for achieving advantage of learning result optimally. On the other hand, PBL was effective enough in helping students' understanding and in linking their education with real problem in society.

Keywords: Effectiveness, Learning Method, Problem-Based Learning, PBL, PBM, Fiqh.

Pendahuluan

Dalam perspektif filosofis, pendidikan adalah usaha membantu manusia memanusiakan manusia.[1] Artinya, manusia yang mendapat pendidikan akan lebih baik dalam menjalani kehidupannya dibanding manusia yang tidak mendapatkan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah siswa atau mahasiswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subḥanahu wa Ta'ala* dalam QS. al- Mujadalah (58) ayat 11 yang artinya: *"…niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam tataran aksiologis, pendidikan merupakan sarana penting untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Minimnya SDM yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh berkembangnya pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia saat ini. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

[1] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 25

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai unsur terpenting dari pendidikan, pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai[2]. Dalam proses mengajar dan pembelajaran, metode mempunyai andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh tingkat kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Karena metode menjadi sarana dan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu[3].

Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi memang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.[4] Dalam praktik pendidikan modern, "mengisi" pikiran mahasiswa dengan berbagai konsep dan teori saja tanpa disertai pengalaman di lapangan terbukti kurang efektif. Sebagai contoh, dalam menangani permasalahan hukum agama, khususnya fiqh, terkadang untuk menghadapi satu bentuk kasus yang hampir sama bisa melahirkan solusi yang berbeda di tempat dan situasi-kondisi yang berbeda pula. Sebagai contoh, pola pemikiran yang dibangun Imam Syafi'i dalam melakukan *instinbath* hukum ikut dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang masalah sosial kemasyarakatan. Ia menyaksikan secara langsung kehidupan masyarakat desa *(badwy)* dan menyaksikan pula kehidupan masyarakat yang sudah maju peradabannya pada tingkat awal di Irak dan Yaman. Juga menyaksikan kehidupan masyarakat yang sudah sangat kompleks peradabannya, seperti yang terjadi di Irak dan Mesir. Pada kedatangannya yang pertama kali ke Irak, ia bertemu Muhammad ibnu al-Hasan al-Syaibani (murid Imam Abu Hanifah) dan sering mengadakan *munadharah* (diskusi) dengannya, sehingga pemikiran Imam Syafi'i saat itu sedikit banyak dipengaruhi hasil diskusi tersebut. Pengetahuannya dalam bidang kehidupan ekonomi dan kemasyarakatan yang sangat luas, memberikan bekal baginya dalam berijtihad pada masalah-masalah hukum yang beraneka ragam. Sehingga beliau mempunyai dua pandangan dalam fiqhnya yang dikenal dengan *Qawl Qadim* yang dicetuskan di Irak dan tertuang dalam kitab *al- Hujjah*, serta *Qawl Jadid* yang dipublikasikan di Mesir dan tertuang dalam kitab *al- Umm*.[5]

Jika merunut perjalanan sejarah, abad ke-2 hingga abad ke-4 hijriyah merupakan zaman keemasan perkembangan bidang fiqh.[6] Saat itu bermunculan

---

[2] Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 6

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 86

[4] Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 21

[5] Chuzaimah T. Yanggo, dan HA. Hafiz Anshary AZ, (ed.), *Problematika Hukum Islam Kontemporer,* Buku 1-4, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1999), 138-140

[6] Muhammad al-Khudari Biek, *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmi*, (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 94

berbagai mazhab fiqh, sebagian ada yang berkembang dan bertahan hingga saat ini, sebagian yang lain ada yang punah karena ketiadaan karya, masyarakat pengikut, dan generasi penerus.

Di antara ciri dan corak fiqh yang berkembang masa itu adalah *fiqh iftiradhi*, yaitu pemahaman fiqh yang dikembangkan dari berbagai hipotesa. Hal itu dapat dijumpai dalam khazanah kitab-kitab fiqh klasik yang membahas berbagai persoalan dari sudut fiqh. Sebagian persoalan itu ada yang belum dialami atau bahkan belum pernah terjadi pada zamannya, tapi para ulama masa itu sudah mulai mencoba membahasnya dengan berbagai pendekatan metode ushul fiqh dan kaidah fiqh. Ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis masalah yang diangkat dari kasus klasik. Kasus-kasus kontemporer yang biasa dibahas melalui *masail fiqhiyyah* tentu masih banyak dan selalu dinamis seiring dinamika kehidupan.

Pentingnya Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata, dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme *(constructivism),* bertanya *(questioning),* menemukan *(inquiry),* masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modelling),* refleksi *(reflection),* dan penilaian sebenarnya *(authentic assessment)*[7].

Pembelajaran kontekstual juga menunjukkan suatu proses pendidikan yang holistik dan mendorong mahasiswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Terdapat tiga hal utama dalam proses pembelajaran dengan pendekatan CTL. *Pertama*, CTL menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Kedua, CTL mendorong agar mahasiswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya kehidupan mahasiswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan dunia nyata.

Ketiga, CTL mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya menerapkan mahasiswanya dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari[8].

Di antara komponen utama pembelajaran efektif ialah konstruktivisme.

[7] Akhmad Sodiq, *Bahan Ajar PLPG: Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* cet. III, (Jakarta: FITK-UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 48

[8] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 171

Ada beberapa model pembelajaran yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme, yaitu *discovery learning, reception learning, assisted learning, active learning, the accelerated learning, quantum learning,* dan *contextual teaching and learning.* Silberman[9] cenderung memilih model pembelajaran *active learning.* Menurutnya, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada mahasiswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, mahasiswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Hasil pengembangan dari pernyataan Confusius ini oleh Silberman diabadikan dengan pernyataan:

> *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa).
> *What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand* (apa yang saya dengar, lihat, pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai memahami).
> *What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill* (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan saya lakukan, saya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan).
> *What I teach to another, I master* (apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya menguasainya).[10]

Tantangan utama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah menyangkut implementasi. Karena pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan *(transfer)* pengetahuan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Secara umum, pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dari ketiga aspek tersebut, materi fiqh (syariah) memiliki peranan cukup penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Fiqh (baik ibadah maupun muamalah) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pandangan ini sesuai dengan makna fiqh secara etimologi dan terminologi, yaitu pemahaman dan pelaksanaan terhadap hukum-hukum Islam yang bersifat *'amaliyah* (praktik) yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci.

Di antara model pembelajaran yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran fiqh adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa murid akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah- masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Dalam al-Quran juga terdapat ayat-ayat yang mengajak manusia untuk berpikir kritis dalam mencermati berbagai fenomena. Di antaranya dalam QS. Ali-'Imran (3) ayat 190-191, yang artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu)*

---

[9] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran,* cet. VII, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 128
[10] *Ibid,* 129-139

orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Ivor K. Davis, seperti dikutip Rusman (2011:229)[11] mengemukakan bahwa, "Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan ialah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya mahasiswa dan bukan mengajarnya dosen." Dosen dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap mahasiswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir mahasiswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Problem Based Learning (PBL) dapat dimaknai sebagai metode pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan mahasiswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Istilah PBL atau PBM, disinyalir telah dikenal pada masa John Dewey. Pembelajaran ini didasarkan pada kajian Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons yang merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masalah itu, menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemecahannya dengan baik[12].

Model pembelajaran PBL merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh mahasiswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan dosen kepada mahasiswa, dari mahasiswa bersama dosen, atau dari mahasiswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar

[11] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* cet. III, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 229

[12] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 68

mahasiswa[13].

Barrows dan Tamblyn (1980: 1)[14] mendefinisikan PBM sebagai sebuah strategi pembelajaran yang hasil maupun proses belajar-mengajarnya diarahkan kepada pengetahuan dan penyelesaian suatu masalah. PBM merupakan strategi belajar yang membelajarkan mahasiswa untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka.

Barrows (2011: 232-233)[15] mendesain serangkaian masalah luar biasa tanpa membeberkan data dan informasi tentang masalah tersebut secara keseluruhan. Ia membiarkan mahasiswa untuk menjadi pengajar bagi diri sendiri, melakukan penelitian, mengumpulkan data-data yang berkaitan, dan membuat perencanaan untuk penyelesaian masalah. Menurut Barrows, strategi semacam ini dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa pada bidang kedokteran yang lebih luas dan memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi penyakit baru yang mungkin akan mereka temukan.

Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Di dalam strategi PBM terdapat tiga ciri utama: *Pertama*, strategi PBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan mahasiswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi PBM mahasiswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi PBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Ciri lainnya dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dosen lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Dosen mengajukan masalah otentik/mengorientasikan mahasiswa kepada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi/ membimbing dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara mahasiswa, menyediakan bahan ajar mahasiswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual mahasiswa.

Keberhasilan model PBM sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi mahasiswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan, menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan dosen dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

---

[13] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 243

[14] Howards S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning, an Approach to Medical Education*, (New York: Springer Publishing Company, 1980), 1

[15] Ibid.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow & Tamblyn (1980:2)[16], maka karakteristik PBL dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Learning is student-centered*

   Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada mahasiswa sebagai orangbelajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana mahasiswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*

   Masalah yang disajikan kepada mahasiswa adalah masalah yang otentik sehingga mahasiswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. *New information is acquired through self-directed learning*

   Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja mahasiswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga mahasiswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. *Learning occurs in small groups*

   Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
5. *Teachers act as facilitators.*

   Pada pelaksanaan PBL, dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, dosen harus selalu memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorong mahasiswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Selain itu, karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dirinci sebagai berikut:

a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda *(multiple perspective).*
d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
h. Pengembangan keterampilan *inquiry* (menemukan) dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi sebuah proses belajar.
j. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman mahasiswa dan proses belajar.

[16] Howards S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning,* 2

Studi kasus Pembelajaran Berbasis Masalah, meliputi: 1) penyajian masalah; 2) menggerakkan *inquiry;* 3) langkah-langkah PBM, yaitu analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar; literasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.

Struktur PBL biasanya digambarkan dalam sebuah formulasi seperti berikut:

1. Menemukan Masalah Analisa Masalah Penemuan Pelaporan Integrasi dan Evaluasi.
2. Menemukan Masalah *Inquiry* Masalah Mengangkat Isu Belajar Penemuan *Peer Teaching* Menyajikan Solusi Review.
3. Menemukan Masalah Analisis Penelitian dan Kerja Lapangan Pelaporan dan *Peer Teaching* Menyajikan Temuan Refleksi dan Evaluasi.

Manfaat dan keunggulan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

1. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
2. Dapat membiasakan para mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
3. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek[17].

Smith, sebagaimana dikutip oleh Amir[18], yang khusus meneliti berbagai dimensi manfaat strategi pembelajaran berbasis masalah menemukan bahwa pelajar akan: (1) meningkat kecakapan pemecahan masalahnya; (2) lebih mudah mengingat; (3) meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik; (4) mendorong mereka penuh pemikiran; (5) membangun kepemimpinan dan kerja sama; (6) kecakapan belajar dan memotivasi pelajar[19].

Sebagai suatu strategi pembelajaran, metode PBL memiliki beberapa keunggulan di antaranya:

a. Pemecahan masalah *(problem solving)* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami is pelajaran.
b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.
c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa.
d. Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
e. Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan

[17] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 250
[18] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 27
[19] *Ibid,* 27

pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

f. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.
g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa.
h. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
i. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
j. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir[20].

Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah antara lain:

a. Manakala mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
d. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
e. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman mahasiswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
f. PBM kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
g. PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi.
h. Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, artinya dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik.
i. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* 210

Sedangkan kekurangan PBM lainnya: a). Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para mahasiswa. Hal ini terjadi, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para mahasiswa. b). Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya ataucara pemecahannya yang kurang efisien; c). Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan dosen, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri[21].

Prosedur Pembelajaran Berbasis Masalah

Terdapat beberapa langkah, protokol dan prosedur PBM. Barret menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan PBM sebagai berikut:

1. Mahasiswa diberi permasalahan oleh dosen (atau permasalahan diungkap dari pengalaman mahasiswa)
2. Mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal berikut.
   - Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan
   - Mendefinisikan masalah
   - Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki
   - Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
   - Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah
3. Mahasiswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi
4. Mahasiswa kembali kepada kelompok PBM semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
5. Mahasiswa menyajikan solusi yang mereka temukan.
6. Mahasiswa dibantu oleh dosen melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauh mana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh mahasiswa serta bagaimana peran masing-masing mahasiswa dalam kelompok.[22]

Selain itu, dalam pengelolaan Pembelajaran Berbasis Masalah terdapat 5 langkah utama. yaitu: (1) mengorientasikan mahasiswa pada masalah; (2) mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar; (3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Gambaran rinci kelima langkah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Prosedur Pembelajaran Berbasis Masalah

[21] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* 250

[22] Terry Barret, *Understanding Problem Based Learning*. 2005. (online).Tersedia: http:// (22 – 03 -2007),

Langkah	Kegiatan Dosen
Fase 1: Orientasi masalah	▪ Menginformasikan tujuan pembelajaran ▪ Menjelaskan logistik yang dibutuhkan ▪ Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka ▪ Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah ▪ Memotivasi mahasiswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2: Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar	▪ Membantu mahasiswa mendefinisikan dan ▪ mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut ▪ Membantu mahasiswa menemukan konsep berdasar masalah ▪ Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar mahasiswa aktif ▪ Menguji pemahaman mahasiswa atas konsep yang ditemukan.
Fase 3: Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	▪ mahasiswa untuk mengumpulkan ▪ informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah ▪ Memberi kemudahan pengerjaan mahasiswa ▪ Mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas- tugas ▪ Mendorong dialog, diskusi dengan teman ▪ Membantu mahasiswa merumuskan hipotesis ▪ Membantu mahasiswa dalam memberikan solusi
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	▪ Membimbing mahasiswa mengerjakan Lembar ▪ Kegiatan Mahasiswa (LKP) ▪ Membimbing mahasiswa menyajikan hasil kerja yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan	▪ Membantu mahasiswa mengkaji ulang hasil ▪ pemecahan masalah ▪ Memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah ▪ Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja

Implementasi Metode Konvensional dan PBL dalam Pembelajaran Fiqh

Objek dari pembelajaran fiqh adalah *'amaliyah* atau perbuatan manusia yang mempunyai nilai hukum. Nilai perbuatan itu bisa berbentuk wajib, sunah,

mubah, haram & makruh. Sedangkan sumber/landasan yang digunakan untuk memperoleh hukum fiqh yang disepakati ulama *(al-mashadir al-asasiyyah)* yaitu: Al-Quran, Sunnah, Ijma', Qiyas. Ada pula *al-mashadir al-taba'iyyah* seperti *istihsan, istishab, mashalih mursalah, 'urf, sad al-dzari'ah, qaul shahabi, dan syar'u man qablana.*

Adapun tujuan mempelajari fiqh di antaranya :

1. Manusia mampu menerapkan hukum syari'at terhadap perbuatan/ucapannya.
2. Menuntun manusia dalam beribadah dan bermuamalah.
3. Memberi rambu-rambu dan konsekuensi bagi perbuatan mukallaf

Secara garis besar ruang lingkup fiqh dibagi menjadi dua; yaitu fiqh ibadah dan fiqh mu'amalah. Fiqh ibadah mengatur hubungan antara manusia *mukallaf* dengan Allah Swt. seperti: *thaharah*, shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sementara fiqh mu'amalah mengatur hubungan antara sesama manusia. Fiqh muamalah terbagi menjadi beberapa cabang yaitu:

a. *Ahwal Syakhshiyah*, yaitu membahas tentang pribadi seseorang dalam hal persiapan pernikahan (*mahar, kafa'ah*), pernikahan (rukun dan syarat serta hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, Nasab, *Radha'ah*, Perceraian, ruju', li'an serta mawaris (hukum kewarisan).
b. *Muamalah Maliyah*, yaitu membahas tentang keuangan, jual beli, sewa menyewa dan sebagainya.
c. *Jinayah* dan '*Uqubah*, yaitu fiqh yang membahas tentang kriminalitas dan hukumannya.
d. *Murafa'ah* atau *Mukhashamah*, yaitu membahas tentang peradilan.
e. *Ahkam al-Dusturiyyah*, yaitu membahas tentang Undang-Undang.
f. *Ahkam al-Dualiyah*, yaitu membahas tentang hubugan antar negara.
g. *Siyasah*, yaitu fiqh yang membahas tentang politik dan kepemimpinan.

Model pembelajaran fiqh yang dilaksanakan selama ini cenderung menggunakan metode konvensional. Materi pelajaran fiqh ada yang berupa **fakta, konsep, prosedur** dan **prinsip.**

Materi tentang **fakta** berupa informasi tentang realitas, peristiwa, orang, tahun, tempat, jumlah, ukuran, dan sebagainya banyak menekankan pada aspek ingatan/hafalan. Misalnya jenis air untuk bersuci, benda-benda najis, waktu shalat, *miqat* haji-umrah, do'a, dan zikir. Metode yang bisa dipakai adalah membaca, menghafal, information search, index card match, cardsort, talking stick.

Materi tentang **konsep** berupa pengertian, definisi yang membutuhkan tingkat kognisi pemahaman. Pengertian puasa, shalat, thaharah, jual-beli, perbedaan zakat, shadaqah, hadiah, dan infak. Metode yang dipakai bisa berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, *information search, talking stick, every one is s teacher here, poster comment, team quiz, the power of two.*

Materi tentang **prosedur** berupa urutan melakukan, mengerjakan, atau membuat sesuatu yang membutuhkan kognisi tingkat penerapan, dan keterampilan serta kemahiran psikomotor. Misalnya prosedur tentang rukun salat dan wudlu', prosedur penyelenggaraan jenazah meliputi tahap memandikan, mengkafani, menshalatkan dan memakamkan jenazah, proses akad nikah, thawaf, sa'i, melontar jamarat dan sebagainya. Metode yang bisa digunakan antara lain:

Demonstrasi, drill, praktik, resitasi, *every one is a teacher here*, *poster session, modelling, billboard ranking* (modifikasi), dan *role playing*.

Materi tentang **prinsip** berupa hubungan antar konsep yang menggambarkan sebab-akibat, generalisasi, hukum yang membutuhkan tingkat kognisi tinggi, seperti analisa, sintesa, dan penilaian. Penggunaan kognisi tinggi dapat menjadi alat pembentukan kesadaran mental mahasiswa. Contoh materinya antara lain ketentuan awal Ramadhan/Syawal, pembagian waris, hukum poligami, ketentuan hukum kasus perceraian, ketentuan produk makanan halal/haram, hikmah puasa dan zakat. Metode yang dapat digunakan antara lain: Diskusi, *project*, kerja kelompok, *problem solving, poster comment, the power of two, jigsaw, snowballing, billboard ranking, concept map*.[23]

Beberapa metode konvensional yang diterapkan dalam pembelajaran fiqh, seenarnya juga dapat dikembangkan dengan kombinasi penerapan strategi PBL yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis semata, tapi juga membantu mahasiswa untuk merefleksikan pemahamannya dengan dunia nyata melalui kajian *masail fiqhiyyah* yang senantiasa aktual dan faktual. Melalui model PBL, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menghadapi berbagai problem yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemahiran mencari solusi dengan memanfaatkan berbagai perangkat ilmu seperti ushul fiqh, bahasa Arab, tafsir, hadis, tarikh tasyri', fiqh *muqaran*, fiqh siyasah, fiqh jinayah, fiqh munakahat, fiqh mawaris dan qawa'id fiqhiyyah tentu akan sangat berguna bagi mahamahasiswa ketika menghadapi fenomena baru yang menuntut penyelesaian hukum Islam yang bersifat praktis dan dapat segera diamalkan.

Dilihat dari segi isinya, masalah adalah suatu kesenjangan antara yang seharusnya (*das solen*) dengan yang tampaknya (*das sein*). Ajaran Islam misalnya, mengharuskan agar umatnya bekerja keras, memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat, mencintai kebersihan dan ketertiban, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan sesamanya. Namun, dalam realitasnya, masih terlalu banyak orang Islam yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi, bekerja asal-asalan, membuang waktu percuma, membiarkan lingkungan yang kotor dan semrawut, terbelakang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki derajat kesehatan yang rendah. Masalahnya adalah bukan terletak pada ajaran Islamnya, melainkan pada kualitas memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam tersebut. Dengan demikian, masalahnya adalah bagaimana caranya agar kehidupan umat Islam sejalan dengan yang diharapkan ajaran Islam tersebut. Untuk memecahkan masalah ini, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagaimana yang dirumuskan dalam PBL sebagaimana tersebut di atas[24].

Dalam mengimplementasikan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam bidang Pendidikan Agama Islam (khususnya fiqh), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan:

Pertama, mengobservasi suatu fenomena, misalnya: a) meminta murid untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi,

[23] http://walirahman. blogspot.com/2011/04/contoh-model-model-pembelajaran-.html yang diakses pada 15 November 2012.

[24] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 250-251

tentang alam Akhirat, azab Ilahi, dan sebagainya; b) menyuruh murid untuk melaksanakan *shaum* pada hari Senin dan Kamis, membayar zakat ke BAZ (Badan Amil Zakat), mengikuti shalat berjama'ah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin.

Kedua, memerintahkan murid untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, misalnya: a) setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah al-Quran, murid diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya; b) setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan murid diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

*Ketiga***,** tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang murid untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

*Keempat***,** guru diharapkan mampu untuk memotivasi murid agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.[25]

Efektifitas pembelajaran fiqh dengan metode PBM di antaranya ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohman (2011) dalam tesis berjudul: "Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang)"[26] yang mengungkapkan implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi fiqh di lokasi penelitian tersebut, meliputi: Bagaimana proses pelaksanaan PBM dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah. Hal ini dianggap penting karena, *Pertama*, fiqh adalah ilmu praktis yang tidak bisa dilepaskan dari setiap sisi kehidupan seorang muslim. Oleh karenanya dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. *Kedua*, kejenuhan siswa dalam kelas karena proses pembelajaran yang monoton perlu alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pemahaman fiqh siswa. *Ketiga*, Pesantren sebagai sebuah institusi tradisional justru telah mendahului lembaga modern dalam menerapkan strategi ini meskipun penerapannya tidak sesempurna konsep aslinya.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh berbasis masalah yang dilaksanakan lewat kegiatan *mushawarah fiqhiyyah* telah memenuhi konsep dasar Pembelajaran Berbasis Masalah, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis santri dalam bidang fiqih. Proses pembelajaran dalam kegiatan ini diawali dengan pembukaan, penyampaian materi, pembahasan masalah *waqi'iyyah*, dan evaluasi.

Simpulan dan Saran

Pendidikan seharusnya bukan sekedar proses transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, namun mahasiswa harus dibekali pula dengan kemampuan-kemampuan yang dapat diandalkan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan riil yang dihadapi. Meskipun metode konvensional masih banyak diterapkan dalam proses pengajaran, namun perlu pengembangan,

[25] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran,* 172

[26] http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod= browse&op=read&id=jiptiain--fathurrohm-10066 diakses pada 10 Mei 2013

kombinasi dan implementasi model-model pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dengan realitas yang dihadapi.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam pembelajaran fiqh. Metode PBL sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang fiqh, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Penerapan PBL dalam pengajaran fiqh cukup efektif dalam memudahkan pemahaman mahasiswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Agar pelaksanaan metode PBL berjalan efektif dan efisien, perlu sinergi dan kerjasama yang melibatkan para pakar materi PAI, khususnya Fiqh, dengan praktisi pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan pilihan materi dengan metode pembelajaran yang tepat, dengan memusatkan perhatian pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran. Karena metode PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Daftar Pustaka

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I, (Bandung: Rosdakarya, 2006)

Akhmad Sodiq, *Bahan Ajar PLPG: Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* cet. III, (Jakarta: FITK-UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran,* cet. VII, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012)

Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Chuzaimah T. Yanggo, dan HA. Hafiz Anshary AZ, (ed.), *Problematika Hukum Islam Kontemporer,* Buku 1-4, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1999)

Howards S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning, an Approach to Medical Education*, (New York: Springer Publishing Company, 1980)

M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Muhammad al-Khudari Biek, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmi*, (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995)

Peter Schwartz, dkk., *Problem-Based Learning: Case Studies, Experience and Practice*, (London: Kagon Page Limited, 2001)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Robert Delisle, *How To Use Problem-Based Learning In The Classroom*, (United States of Amerika: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 1997)

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* cet. III, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011)

Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012)

Sa'id Ramadhan Al-Buwayhi, *Qadhaya Fiqhiyyah Mu'ashirah,* Kairo: Dar al-Syaadi, 1994.

Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer: Analisis Yurisprudensi dengan Pendekatan Ushuliyah,* (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Setiawan Budi Utomo, *Fiqih Aktual: Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer,* Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2007)

Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas,* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010)

T.V. Savage dan Amstrong, D.G, *Effective Teaching in Elementary Social Studies,* 3rd edition, (New Jersey: Prenyice Hall, 1996)

Terry Barret, *Understanding Problem Based Learning*. 2005. (online).Tersedia: http:// (22 – 03 -2007).

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Wahbah al-Zuhaily, *Ushul al-Fiqh al-Islami,*(Damaskus: Dâr al-Fikr, 1986)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

_____*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* Cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)